

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Aceh merupakan sebuah wilayah di Nusantara yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat bahkan menjadi simbol budaya di Asia Tenggara. Kegemilangan Aceh bergeming pada masa Kerajaan Aceh yang bahkan pada saat itu menjalin hubungan kekerabatan dengan Turki dan negara-negara lainnya melalui penyebaran agama Islam. Matsyah (Darayani, 2022:65) mengatakan bahwa, pada masa di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606-1636 M), Kerajaan Aceh Darussalam pernah menduduki kejayaan menempati peringkat kelima di dunia antara kerajaan-kerajaan Islam yang lain. Mengingat kembali tentang sejarah kejayaan Aceh, perlu adanya kesadaran untuk mengenang dan memperdalam wawasan mengenai sejarah Aceh. Salah satu bentuk kesadaran tersebut ialah dengan mendirikan lembaga pendidikan dan sosial yang berfungsi sebagai wadah untuk menyebarluaskan pengetahuan sejarah tentang Aceh khususnya Bireuen.

Bireuen adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia yang beribukotakan Kota Juang. Kabupaten ini menjadi wilayah otonom sejak 12 Oktober 1999, setelah hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang bersejarah karena pernah menjadi Ibukota Republik Indonesia yang ketiga selama seminggu, setelah jatuhnya Yogyakarta (2 Januari 1946) dan Bukittinggi (19 Desember 1947). Setelah itu, ibukota RI berpindah lokasi ke Kabupaten Bireuen sejak tanggal 18 Juni 1948 saat terjadinya agresi Militer Belanda II (1947-1948). Selama sepekan, bangunan

Meuligoe Bupati Bireuen menjadi saksi sejarah perjuangan Kota Juang pada saat pengasingan Presiden Soekarno ke Bireuen (Zurairhan, 2023:43). Dalam mempertahankan kemerdekaan RI, peran dan pengorbanan rakyat Aceh khususnya Bireuen sangatlah besar. Akan tetapi setiap fakta sejarah tentang Bireuen pernah menjadi ibukota RI seperti terlupakan. Oleh karena itu, perlu adanya media yang berguna untuk mengenang sejarah dan melestarikan warisan budaya seperti, museum. Bentuk nyata saat ini yang terdapat di Kabupaten Bireuen adalah Museum Kota Juang.

Museum berasal dari bahasa Yunani kuno (*mouseion*), diartikan sebagai kuil untuk kumpulan sembilan dewi yang melambangkan ilmu dan kesenian (Sutaarga, 1998:3). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Di sisi lain menurut *International Council of Museums (ICOM)*, museum adalah sebuah institusi yang bersifat permanen, tidak bertujuan untuk keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, mengangkut, menghubungkan dan menampilkan artefak untuk penelitian, pendidikan dan rekreasi. Berdasarkan pengertian tersebut, adanya museum merupakan sebuah kepentingan dalam melestarikan budaya dan meningkatkan kualitas pengamatan koleksi ilmiah yang bernilai penting bagi manusia.

Museum Kota Juang adalah sebuah lembaga milik swasta yang didirikan oleh Yayasan Museum Kota Juang Bireuen dibawah pimpinan Ibu Hj. Noor

Balqis Marzuki, S.Psi. Berdasarkan pertimbangan sebidang tanah warisan yang di atasnya dibangun sebuah tempat pusat peradaban sejarah dengan fungsi utamanya ialah mengelola benda bersejarah dan kebudayaan Kabupaten Bireuen sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Museum Kota Juang dibangun pada tahun 2019 dan diresmikan pada tanggal 30 Maret 2021 oleh Bupati Bireuen Dr. H. Muzakkar A. Gani, S.H., M.Si. Museum milik swasta ini juga sudah terdaftar dalam Museum Nasional pada tanggal 1 September 2022 dan dimasukkan ke dalam Basis Data Museum se-Indonesia oleh Direktorat Perlindungan Kebudayaan, dengan Nomor Pendaftaran Nasional Museum: 1111 U 080289. Museum Kota Juang merupakan media dalam menunjang pembangunan dan perkembangan pendidikan sejarah, seni dan budaya di Indonesia serta berperan penting dalam pelestarian dan perawatan warisan budaya yang bersifat edukatif (Muhammad dkk, 2021:41).

Sebagai lembaga non profit Museum Kota Juang diharapkan mampu meningkatkan minat generasi muda dalam menambah pengetahuan mengenai sejarah, budaya dan tradisi masyarakat Bireuen. Salah satu lembaga pendidikan yang terdapat di dalam Museum Kota Juang ini ialah PAUD/TK IT Kota Juang. Terdapat dua bangunan bersejarah yang menarik perhatian di museum ini yaitu, rumah Aceh dan duplikat Meuligoe Bupati Bireuen, dan miniatur monumen-monumen bersejarah di Aceh, serta terdapat sebuah kompleks makam milik keluarga Tgk. H. Abu Bakar Bin Ibrahim Bin Salem Bey. Selain itu, juga terdapat koleksi benda peninggalan pribadi dari Tgk. H. Abu Bakar Bin Ibrahim Bin Salem Bey (1887-1964), yang merupakan kakek dari Ibu Hj. Noor Balqis Marzuki S.Psi. Sebagai museum pertama di Kabupaten Bireuen yang didirikan sebagai tempat

penyimpanan peninggalan warisan budaya, sayangnya Museum Kota Juang belum banyak diketahui oleh masyarakat bahkan masyarakat Bireuen sendiri. Menurut pengamatan penulis, salah satu alasannya bisa saja disebabkan oleh letak museum yang masih dalam kawasan perumahan warga. Hal tersebut juga dikarenakan pada awalnya museum ini dibangun sebagai museum keluarga. Namun, mengingat Kabupaten Bireuen yang belum ada museum, akhirnya museum ini dibuka untuk masyarakat umum agar bisa menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat.

Alasan lain yang masih menjadi kurangnya minat masyarakat terhadap museum ialah sebagian orang masih menganggap museum itu hanya sekedar tempat penyimpanan barang masa lalu saja, tanpa mengerti makna yang terkandung di dalam benda koleksi tersebut. Tak heran, jika pengunjung museum sampai saat masih banyak dikunjungi oleh para pelajar, mahasiswa atau para pegiat sejarah saja. Sedangkan pengunjung dari kalangan masyarakat umum masih terbilang sedikit. Hal tersebut seharusnya tidak menjadi alasan mengapa museum ini belum banyak diketahui dan dikunjungi oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, pihak Museum Kota Juang Bireuen harus memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat dalam melestarikan wawasan tentang sejarah, mengetahui bagaimana proses sejarah itu terjadi, bahkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Sebelum mempelajari tentang sejarah, harus diketahui terlebih dahulu bahwa sejarah merupakan peristiwa di masa lalu yang harus diketahui dan diingat. Dalam kehidupan manusia, sejarah merupakan peristiwa yang tetap, tidak berubah, dan tetap dikenang. Peristiwa sejarah memiliki makna dalam menentukan kehidupan manusia (Abdillah, 2012:19). Menurut istilah bahasa

Arab, sejarah disebut juga dengan kata *tarik* (*arrakha*) yang berarti menulis atau mencatat mengenai waktu dan peristiwa. Istilah umumnya berasal dari kata *syajaratun* yang berarti pohon atau silsilah. Kata sejarah juga mengacu pada istilah bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pintar. Selanjutnya dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Bahasa Prancis *histoire*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, dan dalam bahasa Belanda disebut *geschiedenis* (Abdillah, 2012:13).

Sedangkan peninggalan sejarah merupakan benda-benda masa lalu yang memiliki banyak jenis dan nilai sejarah serta masih tersebar di berbagai daerah Indonesia. Peninggalan sejarah adalah bukti peradaban manusia yang telah melalui perkembangan sosial, dilestarikan dalam museum, dan akhirnya menjadi catatan sejarah (Wijiangningsih, 2019:1). Koleksi museum termasuk semua pemeliharaan, pencatatan, pengkajian, dan pemanfaatannya merupakan pusat penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Koleksi merupakan unsur utama yang hadir dari semua unsur yang membentuk jaringan tersebut. Namun, sistem tersebut akan bergerak ketika dihidupkan oleh sistem yang lain yaitu pengelola museum yang terdiri dari seluruh staf/karyawan museum (Sutaarga, 1998:46).

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat mengemukakan makna sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan informasi atau cerita sejarah mengenai peristiwa yang terjadi, bagaimana proses terbentuknya peninggalan tersebut dan aktivitas kebudayaan yang terkandung didalamnya pada masa lampau. Tak hanya sekedar cerita sejarah, koleksi benda bersejarah tersebut juga mengandung nilai-nilai yang mencerminkan pesan para pejuang yang telah gugur di masa lalu untuk generasi penerus saat ini. Begitu juga dengan pernyataan

dalam Wijiangningsih (2019:1), koleksi benda bersejarah yang ada di museum harus dipergunakan untuk menyampaikan pesan mengenai berbagai aspek dan nilai peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan tidak diterima masyarakat, maka tujuan museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud.

Salah satu bangunan bersejarah yang menjadi bangunan utama dari Museum Kota Juang Bireuen ialah Rumah Aceh, yang didalamnya terdapat beberapa benda bersejarah. Terdapat lukisan-lukisan tokoh penting di Aceh, pelaminan adat Aceh, senjata tradisional, peralatan makan dan dapur, seperangkat tempat sirih, alat elektronik, dan beragam koleksi benda bersejarah lainnya yang sebagiannya berasal dari Turki. Koleksi tersebut merupakan benda peninggalan H. Abu Bakar Bin Ibrahim Bin Salem Bey semasa hidupnya. Setelah beliau wafat, benda-benda tersebut dijadikan koleksi pribadi dan dipamerkan dalam lemari khusus. Museum Kota Juang Bireuen tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan koleksi benda peninggalan sejarah perjuangan saja, melainkan juga dijadikan sebagai tempat wisata edukatif bagi masyarakat yang ingin memperdalam wawasan tentang sejarah Aceh, khususnya Bireuen. Dengan adanya bukti-bukti peninggalan yang bernilai historis tinggi, maka akan mempermudah para pengunjung untuk memahami sejarah dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Begitu juga dengan benda koleksi yang dapat dijadikan bahan penelitian antropologi maupun arkeologi, benda-benda tersebut akan sangat berguna dalam mengumpulkan informasi bagi studi tersebut.

Antropologi dan museum memiliki hubungan timbal balik. Sebagai lembaga edukasi, tentunya museum sangat berperan dalam penelitian atau kajian

antropologi. Museum bukan hanya tentang objek, sebaliknya mendorong penelitian tentang hubungan kompleks antara manusia dan benda (Herle, 2016:9). Antropologi yang mengkaji tentang masyarakat dan kebudayaan secara langsung berkaitan dengan museum. Museum berkontribusi pada sumber pengetahuan antropologi melalui koleksi-koleksi nyata berupa peninggalan benda-benda, aktivitas, serta wujud karya budaya masa lampau. Koleksi yang terdapat dalam museum merupakan hasil penggalian dari peninggalan budaya masa lampau. Kontribusi yang terjadi antara museum dan antropologi merupakan suatu keharusan guna memperoleh hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan dalam perspektif ilmu. Oleh sebab itu, hubungan timbal balik antara museum dan antropologi mampu melestarikan peninggalan sejarah pada masa lampau dengan segala aktivitas kebudayaan yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk memilih lokasi penelitian di Museum Kota Juang yang terletak di Jl. Hob Mubin, No. 31, Gampong Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Menurut penulis, penelitian ini penting dilakukan karena keberadaan Museum Kota Juang ini harus lebih dikenal oleh masyarakat luas karena menyajikan berbagai koleksi dan cerita sejarah mengenai Bireuen sebagai “Kota Perjuangan” dan penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi museum dalam meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk melestarikan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna historisitas pada koleksi benda bersejarah dan mengetahui peran Museum Kota Juang Bireuen dalam melestarikan sejarah.

Dengan judul penelitian “**Makna Historisitas Pada Koleksi Benda Bersejarah di Museum Kota Juang Bireuen**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna historisitas pada koleksi benda bersejarah di Museum Kota Juang Bireuen?
2. Bagaimana peran Museum Kota Juang Bireuen dalam melestarikan sejarah?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada makna historisitas pada koleksi benda bersejarah di Museum Kota Juang Bireuen dan peran Museum Kota Juang Bireuen dalam melestarikan sejarah.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna historisitas pada koleksi benda bersejarah di Museum Kota Juang Bireuen.
2. Mengetahui peran Museum Kota Juang Bireuen dalam melestarikan sejarah.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur pertimbangan bagi pengembangan kajian atau mata kuliah Antropologi Museum.

### **2. Manfaat Praktis**

- Bagi penulis, sebagai media berlatih dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.
- Bagi dunia akademis, sebagai referensi dan literatur untuk penelitian selanjutnya.
- Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan wawasan secara luas mengenai sejarah dan perkembangannya di Kabupaten Bireuen.
- Bagi museum dan pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan Museum Kota Juang agar lebih dikenal masyarakat.